



Eksistensi Lopis Raksasa sebagai Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Pekalongan

Dewi Anggraeni¹, Faizatul Adzima², Zafiroh Afiani³

^{1,2,3}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id, faizatuladzima@gmail.com, afiani@gmail.com

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:10.47776/mozaic.v10i2.1419

Naskah diterima: 9 September 2024

Naskah direvisi: 8 Oktober 2024

Naskah disetujui: 21 Oktober 2024

Naskah dipublish: 31 Oktober 2024

Keywords: *Giant Lopis; Local Wisdom; Religious Moderation; Tradition Existence.*

Kata Kunci:

Eksistensi Tradisi; Kearifan Lokal; Lopis Raksasa; Moderasi Beragama.

Abstract

Local traditions that develop in society have deep-rooted wisdom values that characterize a society so that these traditions can exist. This research examines the existence of the Giant Lopis tradition as a strengthening of local culture-based religious moderation with a research locus in Pekalongan City. This research is a qualitative type with an ethnographic approach to explore more deeply the meaning and sustainability of a tradition that is rooted in society. The results of this study reveal that the city of Pekalongan has a local tradition that is currently still preserved after Eid al-Fitr, precisely in the month of Shawwal, which is hereinafter referred to as the Syawalan tradition. The existence of the Giant Lopis tradition is inseparable from the meaning of the symbolic values contained in the Giant Lopis tradition. The practices of active religious moderation through togetherness and brotherhood that are realized through the Giant Lopis tradition can be a contribution to the values of living in harmony.

Abstrak

Tradisi Lokal yang berkembang di masyarakat memiliki nilai-nilai kearifan yang mengakar yang menjadi karakter dalam sebuah masyarakat sehingga tradisi tersebut dapat eksis. Penelitian ini mengkaji mengenai eksistensi tradisi Lopis Raksasa sebagai penguatan moderasi beragama berbasis budaya lokal dengan lokus penelitian di Kota Pekalongan. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan etnografi guna menggali lebih dalam terkait dengan makna dan keberlangsungan sebuah tradisi yang mengakar di masyarakat. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kota Pekalongan memiliki tradisi lokal yang saat ini masih dilestarikan pasca lebaran Idul Fitri tepatnya pada bulan Syawal yang selanjutnya disebut dengan tradisi Syawalan. Eksistensi dari tradisi Lopis Raksasa tidak terlepas dari pemaknaan akan nilai-nilai simbolis yang terkandung di dalam tradisi Lopis Raksasa. Praktik-praktik moderasi beragama yang aktif melalui kebersamaan dan persaudaraan yang diwujudkan melalui tradisi Lopis Raksasa dapat menjadi sumbangan terhadap nilai-nilai hidup yang harmoni.

PENDAHULUAN

Tradisi dan nilai kultural kearifan lokal merupakan sarana yang strategis bagi pengembangan dan penguatan kerukunan beragama yang ada pada masyarakat (Anggraeni, Abkha, et al., 2023). Tradisi dan nilai kultural melintasi agama, dalam artian bahwa kearifan lokal ini tidak lahir dari ajaran agama tertentu. melainkan merupakan akar dari kebajikan hidup masyarakat. Kearifan lokal ini telah membuahkan corak keagamaan yang inklusif di Nusantara dan mampu menjadi perekat sosial ketika komunitarianisme agama bersifat konfliktual (Hadi & Anggraeni, 2021).

Bentuk apresiasi terhadap pelestarian budaya dan tradisi adalah dengan mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat serta menjaga nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, khususnya pada generasi muda sebagai pewaris budaya. Salah satu tradisi lokal yang masih eksis hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat Jawa yakni tradisi Syawalan di kota Pekalongan.

Tradisi Lopis Raksasa yang diselenggarakan pada lebaran Syawal erat kaitannya dengan akulturasi budaya Jawa dan Islam. Syawalan sebagai simbol dari ajaran Islam bersinggungan dengan budaya Jawa pesisir perlu diciptakan akulturasi budaya yang dapat menyatukan keduanya dalam persatuan. Makanan merupakan salah satu simbol yang menyatukan antara budaya Jawa pesisir dengan Islam. Dengan kata lain, bahwa tradisi yang Lopis Raksasa yang hingga saat ini dilestarikan merupakan *local genius* ulama sekitar dalam mengharmonikan antara agama dan budaya.

Sebuah tradisi dan kearifan lokal sangat penting untuk dikaji hal ini didasarkan kepada beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat penurunan pengetahuan generasi muda serta rasa cinta terhadap budaya bangsa (Yoga Agustin, 2011). Rendahnya pemahaman generasi muda tentang filosofi serta nilai dari keberadaan objek budaya, warisan dan tradisi yang tumbuh di masyarakat (Kesbangpol, 2020). Pengenalan dan kajian terkait tradisi dan kearifan lokal khususnya kepada generasi muda sangat esensial, di mana eksistensi sebuah tradisi tidak terlepas dari peran serta generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal.

Studi terkait dengan tradisi Lopis Raksasa sebagai bentuk budaya Syawalan yang dilakukan oleh masyarakat Krapyak Pekalongan. Pernah dikaji secara deskriptif oleh Rosidin (Rosidin, 2017). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi berperan penting dalam memelihara kerukunan umat. Tradisi Lopis Raksasa erat kaitannya dengan puasa Syawal dan mengandung nilai agamis berupa silaturahmi. Tradisi Lopis Raksasa

menggambarkan nilai kerukunan. Penelitian serupa terkait tradisi Lopis Raksasa dikaji oleh Ratna Asmarani (Asmarani, 2019) yang menyimpulkan bahwa tradisi ini perlu dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal. Tesis Muhamad Ro'is (Ro'is, 2020) mengungkapkan bahwa tradisi Lopis Raksasa sangat erat kaitannya dengan pendidikan spiritual yang meliputi dimensi kosmosentris terkait pemeliharaan lingkungan, dimensi teologis terkait dengan rasa syukur dan dimensi antropologi terkait dengan kebersamaan masyarakat. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Maiyang (Resmanti et al., 2022) yang mengkaji terkait dengan nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini sebagai simbol kerukunan.

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian sebelumnya, bahwa tradisi Lopis raksasa merupakan salah satu tradisi kuliner yang memiliki nilai simbolis yang mendalam terutama bagi masyarakat Krpyak. Lopis adalah makanan tradisional yang terbuat dari ketan yang dibungkus daun pisang dan direbus, sering kali disajikan dengan taburan kelapa parut dan gula merah. Lopis raksasa merupakan versi besar dari makanan ini, sering kali dibuat dalam skala yang besar dan menjadi bagian penting dari perayaan atau upacara tradisional.

Tradisi yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk penguatan moderasi beragama yang menekankan pentingnya toleransi, kerukunan, dan pemahaman yang lebih dalam antara berbagai agama dan kepercayaan dalam sebuah masyarakat serta tradisi sebagai khazanah yang dapat menjadi sumber persatuan khususnya di negara yang multikultural seperti Indonesia. Sebagai modal sosial dalam beragama, budaya dan kearifan lokal perlu digali, dijaga, dikenali, dan diabadikan oleh masyarakat sebagai memori kolektif akan kekayaan budaya masyarakat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Moderasi beragama dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal saat ini menjadi sangat penting di tengah sergapan modernisasi dan hegemoni budaya global (Aksa & Nurhayati, 2020).

Berangkat dari latar persoalan tersebut, penelitian ini mengkaji tentang melestarikan warisan budaya melalui tradisi Lopis Raksasa dalam penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal di kota Pekalongan. Fokus kajian ini mengkaji terkait dengan: Lopis Raksasa sebagai tradisi lebaran Syawal, makna simbolis dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Lopis Raksasa, serta tradisi Lopis Raksasa sebagai bentuk penguatan moderasi beragama. Dalam aspek moderasi beragama bahwa penerimaan kearifan dan budaya lokal sebagai indikator sikap beragama yang moderat dan inklusif yang perlu dijaga, dirawat dan dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2016). Pemilihan metode kualitatif didasarkan kepada objek material dalam penelitian ini berupa tradisi Lopis Raksasa. Pemilihan studi kasus, secara spesifik mengkaji tentang tradisi Lopis Raksasa dengan lokasi penelitian di Kelurahan Krapyak, kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui: a) wawancara secara tidak terstruktur kepada informan data primer, informan dalam penelitian ini meliputi: tokoh masyarakat kelurahan Krapyak, panitia Lopis Raksasa, dan masyarakat sekitar taman Lopis. b) Observasi, dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pelaksanaan tradisi Lopis Raksasa mulai dari pembuatan hingga pemotongan Lopis Raksasa yang dilaksanakan pada tanggal 8 Syawal. c) Studi Dokumentasi, dilakukan dengan mengkaji dokumen terkait dengan Lopis Raksasa dan referensi terkait dengan kajian budaya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada teori penelitian kualitatif (Purwanto, 2010) yang meliputi: a) Reduksi data. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti simbol kebersamaan, gotong royong, dan moderasi beragama. b) Penyajian Data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, termasuk kutipan langsung dari wawancara untuk mendukung temuan. c) Penarikan Kesimpulan. Proses ini melibatkan interpretasi terhadap simbol dan nilai dalam tradisi Lopis Raksasa.

HASIL PENELITIAN

Lopis Raksasa: Tradisi Lebaran Masyarakat Krapyak

Salah satu tradisi Syawalan adalah Lopis Raksasa yang menjadi identitas masyarakat Krapyak Pekalongan yang terletak di Desa Krapyak, Gang 8 Sembawan. Lopis merupakan makanan tradisional Krapyak yang terbuat dari beras ketan yang kemudian dibungkus dengan menggunakan daun pisang. Lopis sebagai makanan tradisional menjadi sebuah tradisi yang harus ada dalam lebaran Syawal masyarakat Krapyak yang telah dilakukan secara turun-temurun sejak beberapa dekade yang lalu (Asmarani, 2019; Resmanti et al., 2022; Rosidin, 2017).

Tradisi lopis ageng atau raksasa “Syawalan”, menurut budayawan Umar Kayam 1977, termasuk sebuah ide kreativitas pencampuran budaya adat Jawa dengan Islam. Pada saat Islam akan bersinggungan dengan adat budaya Jawa, sempat muncul dan timbul konflik

yang disebabkan oleh disharmoni. Dengan adanya kejadian ini, para ulama Jawa akhirnya memutuskan untuk menciptakan pencampuran dan akulturasi budaya dengan Islam, yang memungkinkan agama baru diterima oleh masyarakat Jawa (Anggraeni et al., 2019; Haryanto, 2015). Pada akhirnya, para ulama di Jawa dengan segenap dorongan dan kearifannya, mampu mengombinasikan kedua budaya yang bertolak belakang, demi kerukunan masyarakat serta kesejahteraan. Melalui kegiatan tradisi lopis raksasa di Kota Pekalongan ini, masyarakat diharuskan untuk tetap menjaga persatuan dan memiliki jiwa gotong royong ketika melaksanakan tradisi Lopis raksasa.

Tradisi Lopis Raksasa dilakukan setiap tahunnya, pada masa Pandemi Covid-19 tradisi pemotongan Lopis Raksasa ditiadakan, kendati demikian bagi masyarakat Krapyak bahwa merayakan lebaran Syawal dengan adanya Lopis sudah menjadi tradisi yang melekat. Pembuatan Lopisnya masih ada dan dilakukan oleh masyarakat Krapyak hanya saja tidak dilakukan secara terbuka yang mendatangkan banyak orang. Pasa pandemi perayaan Lopis Raksasa mulai digelar kembali pada tahun 2022 yang langsung dihadiri oleh Pemkot Pekalongan.

Proses pembuatan Lopis Raksasa diawali dengan pencucian beras ketan di hari ke 4 bulan Syawal yang selanjutnya beras yang sudah di kukus di dandang setengah matang pada wadah dandang besar serta ditumbuk terlebih dahulu, setelah itu baru dimasukkan ke keranjang Lopis Raksasa. Proses perebusan beras ketan menjadi lopis ini membutuhkan waktu 2 hari 2 malam. Setelah matang, lopis diangkat dan didinginkan selama 2 hari atau sampai hari H Syawalan. Yang selanjutnya diadakan prosesi pemotongan Lopis yang dibagikan secara gratis kepada masyarakat yang hadir saat perayaan Syawalan atau 7 hari setelah Idul Fitri.



Gambar 1. Perayaan Tradisi Lopis Raksasa

Tradisi Syawalan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga Krapyak Kota Pekalongan telah ada sejak 135-an tahun yang lalu. Lebih tepatnya pada tahun 1885 M. Dalam beberapa literatur mengungkap bahwa K.H. Abdullah Sirodj yang merupakan keturunan dari Kyai Bahu Rekso yang identik dengan tradisi Lopis Raksasa. Upacara pemotongan Lopis ini baru dimulai sejak tahun 1956 oleh bapak Rohmat, kepala desa daerah tersebut pada saat itu. Lupisan berasal dari kata lopis, yaitu sejenis makanan spesifik Krapyak yang bahan bakunya terdiri dari ketan, yang memiliki daya rekat luar biasa bila sudah direbus sampai masak benar.

Tradisi Lopis Raksasa, memiliki makna historis yang tidak dapat dipisahkan dari akulturasi budaya terjadi di masyarakat Krapyak (Panji, 2019). Krapyak merupakan kawasan Bandar pesisir utara yang mendatangkan berbagai macam etnis baik Arab, Cina dan Jawa (Hadi, 2020). Dalam konteks budaya tradisi Lopis Raksasa sebagai bentuk lebaran Syawal erat kaitannya dengan akulturasi budaya Jawa dan Islam. Syawalan sebagai simbol dari ajaran Islam bersinggungan dengan budaya Jawa pesisir perlu diciptakan akulturasi budaya yang dapat menyatukan keduanya dalam persatuan (Jones Pip, Badbury Liza, 2016). Tradisi Jawa yang identik dengan makanan, tradisi Arab yang identik dengan Silaturahmi sedangkan tradisi Cina yang identik dengan perayaan sehingga melebur menjadi satu, sebuah makanan tradisional yang akhirnya mentradisi di masyarakat di sajikan pada Lebaran Syawal yang diwujudkan melalui Tradisi Lopis.

Lopis Raksasa ini dibuat sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang. Sebab, penghormatan kepada tamu adalah anjuran dalam Islam. Selain itu, proses pembuatannya pun dilaksanakan ketika waktu puasa Syawal – meskipun tidak semua pembuatnya berpuasa. Puasa Syawal di sini mengajarkan kesucian; kejujuran dan mengikis sifat egois terlebih proses pembuatan lopis raksasa ini melibatkan banyak orang. Dan pada proses pemotongannya pun, lopis raksasa ini akan didoakan terlebih dahulu. Religiositas dalam tradisi inilah yang akhirnya mengkristal menjadi kebiasaan warga.

Makna Simbolis dari Lopis Raksasa

Setiap tradisi yang berkembang dan mengakar di masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Tradisi Lopis ini menjadi simbol masyarakat Kerapyak melalui tradisi Lopis Raksasa sebagai acara tahunan sebagai bentuk pelestarian tradisi yang kental dengan berbagai nilai-nilai luhur budaya bangsa. Menurut Rashidin tradisi Lopis

memiliki makna filosofis terkait dengan falsafah kebangsaan yang mengutamakan persatuan dan kesatuan (Rosidin, 2017).

Makna terkait persatuan yang disimbolkan melalui Lopis dideskripsikan melalui pembuatan Lopis itu sendiri. Lopis dibungkus dengan daun pisang, diikat dengan tali dan direbus selama empat hari tiga malam, sehingga tidak memungkinkan lagi butiran ketan tersebut lepas lagi seperti semula. Lopis artinya persatuan. Ketan yang menjadi bahan dasar memiliki rasa lengket yang lebih kuat dibanding nasi setelah direbus. Sedangkan pembungkus berupa daun pisang melambangkan bahwa Islam senantiasa menumbuhkan kebaikan dan menjaga rahmat Tuhan. Kemudian untuk ikatan atau tali pembungkus menggunakan ijuk pisang yang melambangkan kekuatan. Bahwa sesuatu yang telah dicapai harus dijaga agar tidak luntur apalagi berkurang. Warna putih bersih beras ketan juga memiliki arti kemurnian (*re-fitri*) dalam nuansa lebaran.

Ada pun makna simbolis dari Lopis sebagaimana berikut:

1. Lopis terbuat dari beras ketan

Beras ketan memiliki tekstur yang lengket setelah dimasak. Tekstur lengket ini dikaitkan dengan simbol persatuan dan kerukunan. Lopis menyimbolkan hubungan antar sesama yang saling terikat dan kuat. Gang 8, Krapyak, Pekalongan atau dikenal dengan Gang Sumbawan merupakan gang atau tempat yang dulunya digunakan sebagai tempat persinggahan orang Sumbawa. Oleh karena itu, di gang ini terdapat banyak pendatang dari berbagai daerah, suku, ras, atau agama lain. Persatuan dan toleran dibutuhkan untuk menjaga kerukunan di wilayah ini. Lopis raksasa yang terbuat dari beras ketan merupakan pengejawantahan dari simbol kerukunan antar umat.

2. Beras dicuci berkali-kali

Dalam proses penyucian beras dilakukan berulang-ulang sampai airnya tidak lagi berwarna putih susu, ini melambangkan kebersihan baik lahiriah maupun rohaniah. Dalam pembuatan Lopis mengajarkan penyucian diri, membersihkan diri. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam dalam masalah *an Nadzofah*. Dalam dimensi spiritual bahwa kebersihan ini identik dengan kebersihan Jiwa, hendaknya dalam melaksanakan segala sesuatu harus diawali dengan kesadaran diri dan niat yang baik. Pada prosesi ini, sebagai tahap persiapan diadakan doa bersama dalam wujud *Tablilan* yang dihadiri oleh panitia, sesepuh dan tokoh masyarakat sekitar. Bahkan ketika menumbuk beras dengan gerakan yang sama dalam hati masing-masing seraya *bertasbih*. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Lopis Raksasa dalam proses pembuatannya, sangat kental dengan nilai-nilai Islam.

3. Lopis dibungkus daun pisang

Daun pisang yang digunakan untuk membungkus Lopis merupakan daun pilihan, yaitu daun pisang batu yang masih segar, tetapi bukan daun pisang yang masih muda. Daun pisang atau dalam bahasa Jawanya *godhong gedhang*. *Gedhang* merupakan singkatan dari *digegeed ben padhang*, salah satu falsafah Jawa yang mengandung makna “*barang siapa yang bersungguh-sungguh akan beroleh terang*”. Pemilihan daun ini memiliki makna yang mendalam, yaitu untuk mengingatkan kepada manusia agar bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu hal.

Di aspek lain, pemilihan daun pisang sebagai pembungkus Lopis ini yang notabene Krpyak sebagai kawasan pesisir yang tidak tumbuh pohon pisang, mengindikasikan bahwa pohon pisang itu dapat tumbuh di mana saja, artinya manusia pula harus bisa beradaptasi di mana pun dia berada. Pohon pisang tidak akan mati sebelum memunculkan tunas baru, maka layaknya sebuah tradisi perlu dijaga dan dilestarikan.

4. Lopis ditali secara horizontal dan vertikal

Lopis raksasa diikat menggunakan tali tambang melingkar secara horizontal yang mengarah ke atas atau vertikal. Tali seperti ini melambangkan *habluminallah* dan *habluminannas* atau melambangkan hubungan manusia dengan sesama makhluk dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Hubungan manusia dengan Allah Swt. juga harus diimbangi hubungan manusia dengan sesama.

5. Lopis ditaburi kelapa

Sejatinya kelapa sebagai pelengkap Lopis memberi makna, bahwa salah satu pohon yang memberikan manfaat dari mulai ujung daun sampai akarnya adalah pohon kelapa, memberikan makna bahwa orang harus memberikan kemanfaatan kepada orang lain. Pada perkembangan selanjutnya, untuk menambah cita rasa tidak hanya dengan taburan kelapa tetapi juga dilumuri dengan gula merah. Gula merah itu manis, selayaknya manusia bisa memberikan kenyamanan, kebaikan kepada orang lain.



Gambar 2. Lopis Makanan Tradisional Khas Krpyak

Penguatan Moderasi Beragama melalui Tradisi Lokal

Local genius merupakan sebuah *cultural identity*, yaitu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuannya sendiri (Anggraeni, Hadiyanto, et al., 2023; Saleh et al., 2013). Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari suatu kebudayaan sudah mentradisi serta bersifat fungsional dalam memecahkan masalah berdasarkan dari pengalaman dan warisan turun temurun sehingga kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang diakui sebagai elemen penting dalam membina hubungan atau kohesi sosial antar masyarakat (Wagiran, 2012).

Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu bentuk pertahanan masyarakat sebagai sebuah bangsa dengan jati diri yang kuat dan berbudaya sehingga di sinilah penghargaan terhadap budaya atau kearifan lokal merupakan modal sosio-religius moderasi beragama (Agama, 2019; Saifudin, 2019). merupakan se bentuk terjemahan dari konsep *teoantroposentrik-integralistik*. Artinya, yang kita tumbuh-kembangkan bukan hanya tentang nilai dalam ajaran-ajaran agama, melainkan juga sekaligus tentang kepekaan-kepekaan sosial dalam kehidupan bernegara (Sutrisno, 2019).

Upaya melestarikan budaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mewujudkan secara luwes, dinamis, selektif, dan mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Dalam upaya melestarikan tradisi Lopis Raksasa berkaitan erat dengan teori Fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski (Malinowski, 1944), tradisi Lopis Raksasa yang masih eksis menjadi perayaan tahunan tidak terlepas dari berbagai macam fungsi yang dipertahankan hingga sekarang.

Mengacu kepada pendapat Malinowski setidaknya dalam sebuah tradisi yang berkembang dan eksis bertahan di masyarakat tidak terlepas dari tiga fungsi sosial. *Pertama*, pengaruh atau efek terhadap adat. Tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. *Kedua*, pengaruh terhadap kebutuhan suatu adat yang dikonsepsikan oleh masyarakat. *Ketiga*, pengaruh terhadap kebutuhan mutlak dari sistem sosial (Saputri et al., 2021).

Penguatan moderasi beragama melalui Tradisi Lopis Raksas di Desa Krapyak tidak terlepas dari fungsi-fungsi di atas, sebagaimana telah diutarakan sebelumnya bahwa Tradisi Lopis Raksasa sebagai ajang *Silturrahim* yang dapat menguatkan fungsi sosial dalam

mengikat rasa persaudaraan sehingga dapat terbangun kebersamaan antar anggota masyarakat dan terwujud kedamaian. Aspek lain tradisi Lopis Raksasa merupakan bentuk pelestarian budaya, sebagaimana budaya yang berkembang di masyarakat tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai luhur yang menjiwai masyarakat tersebut (Fadhil et al., 2019).

Berbicara teori fungsionalisme di dalamnya terdapat suatu struktur sosial dan organisasi sosial. Struktur sosial merupakan para pelaku yang menjalankan peranannya, sedangkan organisasi sosial ialah peran yang dimainkan oleh individu dengan orang lain. Dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa dalam tradisi Lopis Raksasa, tokoh agama menempati struktur sosial yang tinggi dalam masyarakat, karena tokoh agama sebagai pemimpin yang memiliki peran sentral dalam terhadap pelaksanaan tradisi Lopis Raksasa sehingga tokoh agama menjadi *role model* dalam menjaga kebersamaan dan persatuan warga masyarakat dan sebagai pelestari budaya dan tradisi yang ada (Saputri et al., 2021).

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia dalam perbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sehingga akan mampu memformalitkan budaya tersebut dalam bangunan peradaban. Kebudayaan tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas sehingga pembaharuan pemikiran dapat membangun kreativitas manusia dalam mewujudkan peradaban (Anggraeni et al., 2019)

Kearifan lokal yang terwujud dalam praktik-praktik moderasi beragama yang aktif melalui kebersamaan dan persaudaraan yang diwujudkan melalui tradisi Lopis Raksasa dapat menjadi sumbangan terhadap nilai-nilai hidup yang harmoni. Esensinya praktik moderasi yang masih ditemukan di masyarakat tercipta secara alami, dijalankan tanpa rasa canggung merupakan inti dari praktik kerukunan beragama (Saragih, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa kota Pekalongan memiliki tradisi lokal yang unik dan mengakar hingga saat ini masih dilestarikan pasca lebaran Idul Fitri tepatnya pada bulan Syawal yang selanjutnya disebut dengan tradisi Syawalan. Pelestarian budaya dari tradisi Lopis Raksasa tidak terlepas dari pemaknaan akan nilai-nilai simbolis yang terkandung di dalam tradisi Lopis Raksasa. Transfer pengetahuan dan pemaknaan akan tradisi Lopis Raksa ini yang menjadi penguatan dalam membangun kehidupan harmonis bagi masyarakat desa Krapyak sebagai warisan kepada generasi muda.

Tradisi Lopis memiliki makna filosofis terkait dengan falsafah kebangsaan yang mengutamakan persatuan dan kesatuan serta kayak akan nilai-nilai religiositas. Praktik-praktik moderasi beragama yang aktif melalui kebersamaan dan persaudaraan yang diwujudkan melalui tradisi Lopis Raksasa dapat menjadi sumbangan terhadap nilai-nilai hidup yang harmoni.

Penelitian ini merupakan informasi awal bagaimana tradisi lokal menjadi identitas masyarakat yang dapat menjadi bentuk penguatan moderasi beragama. Hal yang belum digali dalam penelitian ini, bagaimana tradisi Lopis raksasa ini bisa dijadikan media sebagai resolusi konflik di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Aksa, A., & Nurhayati, N. (2020). Cultural-based Religion Moderation and Local Activity in the Donggo Community in Bima. *Harmoni : Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(2). <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/index>
- Anggraeni, D., Abkha, A. O., Azizah, W. R. S., Kadza, S. L., Taufiq, T. M., & Nafisah, D. A. M. (2023). Religious Moderation Practices in Islamic Religious Education in Multicultural Communities in Bali. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 1(2), 123–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30820>
- Anggraeni, D., Hadiyanto, A., & Hakam, A. (2023). Multicultural Islamic Religious Education Based on Local Wisdom: The Analysis of “SILAS” Values in Sundanese Culture. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6(1), 93–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3649>
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardiyah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(2), 96. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.015.1.05>
- Asmarani, R. (2019). *Translating the Unique Folklore of Giant Lopis Feast And Giant Cone Megono In Pekalongan Syawalan Traditions*. <https://doi.org/10.2991/eltlt-18.2019.18>
- Creswell, J. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fadhil, A., Hadiyanto, A., Amaliyah, & Anggraeni, D. (2019). Revitalisasi dan Identifikasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Tradisi Lebaran Etnik Betawi di Kelurahan Cakung Barat, Kecamatan Cakung DKI Jakarta. *Penamas*, 32(2), 341–358. <https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v32i2.260>
- Hadi, S. (2020). Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka. *Islam Nusantara*, 1(1), 163–203. <http://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/article/view/49/33%0A>

- Hadi, S., & Anggraeni, D. (2021). Pesantren, Pecinan and Multicultural Education: A Qualitative Case Study of Kauman Pesantren, Lasem, Central Java. *Edukasia Islamika*, 6(2), 273–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v6i2.4932>
- Haryanto, J. T. R. I. (2015). *RELASI AGAMA DAN BUDAYA*. 41–54.
- Jones Pip, Badbury Liza, B. S. Le. (2016). Pengantar Teori-teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia Indonesia*. Kesbangpol. (2020). *Generasi Muda Harus Mampu Melestarikan Dan Mengembangkan Budaya Indonesia*. Pemerintah Kab Banjar. <https://home.banjarkab.go.id/generasi-muda-harus-mampu-melestarikan-dan-mengembangkan-budaya-indonesia/>
- Malinowski, B. (1944). *Scientific Theory of Culture and Other Essays*. The University of North Carolina Press.
- Panji, A. (2019). *Sejarah Asal-usul Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan*. Kotomono.Co. <https://kotomono.co/sejarah-asal-usul-kelurahan-krapyak-kota-pekalongan/>
- Resmanti, M., Hana Amini, U., Shoofii Abiyyi, U., Majidullah Syarief, D., & Yudha Wirajaya, A. (2022). Nilai-Nilai Spiritual dalam Upacara Tradisi Lopis Raksasa di Pekalongan. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(2), 97–107. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.923>
- Ro'is, M. (2020). *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Syawalan Lupis Raksasa*. Universitas Islam Negeri Walisong Semarang.
- Rosidin, R. (2017). Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan. *Al-Ulum*, 16(1), 15–35. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.24>
- Rozali. (2020). *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*.
- Saifudin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saleh, F., Soejadi, & Laesio. (2013). Makna Silas Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai; Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Sosiohumaniora*, 15(2), 158–166.
- Saputri, M. R., Rinenggo, A., & Suharno. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 3(1).
- Saragih, E. S. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 309–323. <https://doi.org/ISSN 2654-5691> (online); 2656-4904 (print)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 329.
- Yoga Agustin, D. S. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>